Matan Journal of Islam and Muslim Society
Vol 5 No 2 (2023)
E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

Relasi Politik Islam terkait Islam Aceh dan Islam Turki

Sulaiman Kurdi, Ichwan Ahnaz Alamudi*

Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
**ichwanahnazalamudi19@gmail.com*

Abstract: This article seeks to explain Islamic thought related to the relationship between Acehnese Islam and Turkish Islam both through political and religious sectors that the author adopted as more dominant. The relationship between the two was harmonious even though it was said that Aceh and Turkey had such a long distance, so the argument about the harmonious relationship was so evocative of the treasure of thought to be followed up. This study aims to find out how the history of Thought relates to the Islamic Relations of Aceh and Turkey in Islamic politics. The method used in the study is a literature review (library research). So in this study the authors found that in the political field when the Kingdom of Aceh was in the Dutch colonial hegemony barrier, the kingdom of Turkey helped Aceh both from helping logistics related to military weaponry and even participated in sending troops to Aceh. Then, on the other side of the relationship with religion, the author found related to the jihad of the Acehnese people as a spirited and very tempestuous spirit naya in the Aceh war which is often told through the saga of the sabil war.

Keyword: Aceh; Turkey; politic; religion

Abstrak: Artikel ini berusaha menjelaskan pemikiran Islam terkait relasi antara Islam Aceh dengan Islam Turki baik melalui sektor politik dan agama yang penulis angkat lebih dominan. Hubungan oleh keduanya terjalin harmonis walaupun antar kerajaan terbilang bahwa Aceh dan Turki memiliki jarak tempuh yang begitu jauh, sehingga argumen tentang hubungan harmonis tersebut begitu menggugah khazanah pemikiran untuk ditindaklanjuti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah pemikiran terkait relasi Islam Aceh dan Turki dalam Politik Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kajian pustaka (library research). Sehingga dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa di dalam bidang politik ketika kerajaan Aceh dalam hadangan hegemoni kolonial Belanda, kerajaan Turki membantu Aceh baik dari membantu logistik terkait persenjataan militer bahkan ikut serta mengirim pasukan ke Aceh. Kemudian, pada sisi lain relasi dengan agama penulis menemukan terkait jihadnya orang Aceh begitu semangat dan spiritnya sangat menggelora dalam perang Aceh yang sering diceritakan melalui kisah hikayat Perang Sabil.

Kata kunci: Aceh; Turki; politik; agama

A. Pendahuluan

Relasi antara Aceh dengan Turki dalam sebuah kerajaan memang terlihat begitu menarik pada catatan sejarah yang ada. Padahal secara letak geografis diantara keduanya tergolong jauh jarak tempuhnya. Karena diketahui bahwa posisi turki berada di Eropa bagian Tengah, sedangkan Aceh letaknya berada pada kawasan Asia Tenggara. Hal itu juga pada waktu abad ke 16 sampai 19 untuk jalur transportasi laut belum tersedia. Kendati demikian,

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

relasi dari dua kerajaan ini telah berlangsung lama sekitar 300 tahun. Pada abad ke-12 berlangsungnya hubungan dengan wilayah Asia Tenggara dan para pedagang ternyata mengikuti jejak pendahulunya yaitu Islam Arab, Persia, dan India yang lebih dulu membangun hubungan dengan Asia Barat dan Cina. Ibnu Batuta sebagai seorang pengembara yang mencatat kedatangan para pedagang Turki dan kebetulan bersamaan saat itu berkunjung di kesultanan Samudra Pasai.[1]

Terdapat dalam tulisan-tulisan melayu, bangsa Turki disebut juga sebagai bangsa "Rum", wilayah Turki yang notabene merupakan wilayah masa lalu pemerintahan dari Kerajaan Romawi. Jika dalam sejarah ada menyebutkan bahwa kerajaan yang mempunyai wilayah kekuasaan begitu luas dan masyarakat dengan jumlah yang begitu banyak itu pasti adalah kerajaan Turki. Hingga saat ini bahkan terlepas dari wilayah luas dan banyak penduduknya, pada kejayaan peradaban Islam di Turki dirasakan dan terlihat pada sudut kota-kota, salah satu diantaranya masjid-masjid sebagai peninggalan oleh sultan yang sekarang menjadi objek wisata.[2]

Sebenarnya ada banyak kajian tentang bahasan relasi antara kerajaan Aceh dan Turki. Namun, terdapat sedikit bahasan mengenai faktor-faktor geopolitik hingga budaya yang melatarbelakangi relasi diantara keduanya. Terlepas dari itu semua Aceh yang dewasa ini terbilang sebagai ras melayu pada sebelum abad ke-19, hal itu menjadi sebuah perdebatan panjang terkait konstruksi identitas berbangsa dan bernegara yang dimiliki. Konstruksi dari melayu ras tersebut sebagai sebuah identitas kesukuan, hal itu baru terdapat pada era kolonial.

Berbicara tentang politik juga bahwa kesultanan Aceh mempunyai relasi yang begitu erat yaitu hubungan diplomatik. Aceh kerap kali mengirim perwakilan ke Istanbul untuk meminta perihal bantuan terkait militer, mereka mengangkut lada sebagai komoditas dagang yang kemudian dipersembahkan untuk Sultan Turki. Diketahui juga bahwa ada bukti yang menunjukkan jika Aceh pernah mengajukan menjadi negeri yang kedudukannya berada dalam perlindungan Turki, karena pada kenyataannya kerajaan Turki menjadi salah satu imperium terkuat yang ada di dunia.

Suatu negara atau bahkan kerajaan pun tidak mungkin bisa berdiri sendiri dengan tegak, pasti memerlukan suatu bantuan dari negara atau kerajaan lain. Sehingga suatu kerajaan atau negara akan mempunyai koneksi dan relasi dengan negara yang dijalinnya. Kerjasama adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa pihak secara kolektif untuk mencapai sebuah tujuan atas kesepakatan secara bersama-sama.[3]

Selain itu juga, kerjasama adalah suatu relasi yang dilakukan tanpa ada bentuk memaksa dari pihak siapapun yang telah terlegitimasi. Kerjasama antara negara dalam bentuk yang luas, disebut juga kerjasama Internasional. Menurut Coplin dan Marbun definisi kerjasama Internasional merupakan sebuah kerjasama dibentuk karena berkeinginan

---

[1]Hayatullah Zuboidi, 'Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1.2 (2018), 114 <https://doi.org/10.22373/jp.v1i2.3433>.

[2]Zuboidi, 114–15.

[3]Hartono, 'Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerja Sama Dakwah Islam dalam Bingkai Perdagangan Abad XVI-XIX Masehi', *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19.2 (2022), 159–166 <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.19253>.

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

melaksanakan interaksi secara intens serta lebih baik untuk orientasi kolektif dalam menyelesaikan sebuah persoalan.[4] Sebuah kerjasama yang telah terjalin tentu orientasi dari kedua belah pihak bisa dicapai dengan baik. Secara general bahwa orientasi dari kerjasama Internasional yaitu mempererat sebuah relasi antar negara, pencegahan terjadinya konflik, menciptakan rasa aman dan perdamaian dunia.[5]

Sejak awal abad masehi sudah ada perjalanan bentuk pelayaran dan perdagangan antar pulau di Nusantara ini. Wilayah Timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina telah mempunyai relasi baik dengan kawasan Arab melalui jalur perdagangan. Seperti contohnya, pedagang Arab yang datang ke Nusantara dengan lebih khusus sampai kepada wilayah Selat Malaka Peureulak (Aceh Timur).[6]

Teori Turki yang kemukakan oleh Martin Van Bruinessen yang dinukil dalam Moeflich Hasbullah. Ia menjelaskan bahwa selain orang Arab dan Cina, Sebenarnya Indonesia proses pengislamannya dilakukan oleh orang-orang Kurdi dari wilayah Turki. Bruinessen telah mencatat sejumlah data. *Pertama*, banyak tokoh Kurdi yang memiliki peran vital dalam mengajarkan Islam di Indonesia dan kitabnya dipakai sebagai sumber-sumber yang mempunyai pengaruh secara luas. Misalnya, Kitab Tanwir al-Qulub yang dikarang oleh Muhammad Amin al-Kurdi sangat eksis di kalangan tarekat Naqsyabandi di Indonesia. *Kedua*, diantara ulama di Madinah yang mengajarkan ulama-ulama Indonesia tarekat Syattariyah yang selanjutnya dibawa ke Nusantara adalah Ibrahim al-Kurani. Ibrahim al-Kurani yang mayoritas muridnya yaitu dari Indonesia merupakan ulama Kurdi. *Ketiga*, budaya barzanji eksis di Indonesia dibaca pada setiap pergelaran Maulid Nabi pada 12 Rabi'ul Awal, aqiqah dan perayaan lainnya. Pandangan Bruinessen, barzanji adalah nama keluarga yang mempunyai pengaruh dan syeikh tarekat di wilayah Kurdistan. *Keempat*, Kurdi adalah sebuah istilah nama begitu populer di Indonesia seperti contoh Haji Kurdi, Jalan Kurdi, Gang Kurdi dan lain-lain. Dari data dan fakta-fakta itu dapat konklusinya bahwa orang-orang Kurdi mempunyai peran dan kontribusi dalam penyebaran Islam.[7]

Dalam konsep pemikiran politik Islam, diskusi tentang negara dan pemerintahan oleh mereka para ulama politik mengarah kepada dua orientasi. Pertama, menemukan sebuah idealitas Islam terkait negara dan pemerintahan (memfokuskan pada aspek formal dan teoritis), yaitu mencoba menjawab sebuah pertanyaan seperti "Apa bentuk negara menurut Islam". Kedua, melakukan idealisasi dari persepsi Islam tentang proses penyelenggaraan negara (memfokuskan pada aspek substansial dan praksis), yaitu mencoba menjawab sebuah pertanyaan tentang bagaimana komposisi negara menurut Islam.[8]

Menurut Azyumardi Azra dalam Islam, relasi agama dan negara masih terjadi saling antitesis antara pakar-pakar sampai detik ini, yang diilhami oleh relasi yang terlihat agak

---

[4]Coplin dan Marbun, *Pengantar Politik International* (Jakarta: Sinar Baru, 2003), 282.

[5]Hartono, 160.

[6]Achmad Syafrizal, 'Sejarah Islam Nusantara', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2015), 236 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.

[7]Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 11–12.

[8]Edi Gunawan, 'Relasi Agama dan Negara (Perspektif Pemikiran Islam)', *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 15.2 (2014), 185–200 <https://www.neliti.com/publications/30636/> [accessed 11 June 2023].

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

canggung antara Islam sebagai agama dan negara sebagai organisasi kenegaraan. Banyak sekali ditemukan pendapat oleh para ulama tradisional mengatakan bahwa Islam disebut sebagai sistem kepercayaan di mana agama mempunyai relasi harmonis dan erat dengan politik. Dari kaca mata ini, maka secara fundamental di dalam Islam tidak ada bentuk pemisahan antara agama dan politik. Pada akhirnya, ditemukan beberapa pendapat yang terkait dengan konsep relasi antara agama dan negara.[9]

Ada setidaknya tiga teori terkait datangnya Islam di Indonesia. *Pertama*, kedatangan Islam berasal dari Arab. Hal ini mempunyai alasan karena muslim melayu cenderung berpegang dengan mazhab Syafi'i yang lahir di semenanjung tanah Arab. *Kedua*, berasal dari India, ini merupakan pernyataan Snouck Hurgronje. Hadirnya teori ini karena ada suatu relasi dagang atau perniagaan yang begitu kuat antara India dan Nusantara. *Ketiga*, berasal dari Cina, hal ini diutarakan oleh Emanuel Godinho de Eradie yang merupakan seorang *scientist* Spanyol.[10]

Islam datangnya di Nusantara dibawa oleh pedagang (saudagar-saudagar Arab) dan perjalanannya dilakukan melalui laut, dari Aden terus sampai di pantai India Barat dan Selatan, selanjutnya jika melalui jalur lain yaitu darat Khurasan melalui Khutan, padang pasir Gobi, Sanghu, Nansyan, Kanton, Setelah itu menyeberangi laut Cina Selatan masuk ke Nusantara melalui pesisir pantai Timur. Apa yang terlihat pendapat di atas bahwa memang benar jika mayoritas para ahli mengatakan Islam dibawa ke Nusantara oleh mereka para saudagar-saudagar Arab dan boleh jadi jika mereka ada yang singgah beristirahat di beberapa tempat seperti India dan Cina hingga sampai kepada wilayah Nusantara.

Kerajaan Aceh yang sekarang posisinya berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Kerajaan Aceh berdiri sekitar kurun waktu abad ke-15 M. Pertumbuhan dan perkembangan kerajaan ini disebebkan oleh majunya jalur perdagangan. Para saudagar hijrah dari Malaka ke Aceh, karena dampak dari permusuhan dengan kolonial Portugis. Aceh asal mula menerima Islam dari kerajaan Samudera Pasai dan data menunjukkan bahwa Islam sudah berkembang di sana sekitar abad ke-14 M. Raja Aceh yang pertama yaitu Ali Mughayatsyah. Aceh mempunyai kerjasama dengan kerajaan Turki Usmani. Aceh juga melebarkan sayap mereka terkait penyebaran Islam di Pesisir Timur dan Barat Sumatera. Dari Aceh, Tanah Gayo sampai terus ke Minangkabau.[11] Islam adalah agama resmi kerajaan Aceh yang menyebabkan kerajaan ini sebagai pusat studi Islam di wilayah Asia Tenggara.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas sebelumnya mengenai Islam Turki dan Islam Aceh seperti Jajat Burhanudin yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Aceh sebagai satu-satunya kerajaan di Asia Tenggara yang sangat serius menjalin kerjasama dengan kerajaan Turki. Walaupun, kerjasama yang terjalin kedua kerajaan tersebut telah terjadi tarik-ulur atau naik-turun dalam masanya.[12] Namun, posisi penulis sekarang jelas berbeda dengan apa yang sudah dilakukan oleh Jajat, karena posisi penulis sekarang

[9]Gunawan, 114.

[10]Mirhan Am, 'Proses Pembentukan Komunitas Muslim Indonesia', Jurnal Studia Insania, 2.2 (2014), 82 <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1093>.

[11]Am, 83.

[12]Jajat Burhanuddin and others, 'Pasang surut hubungan Aceh dan Turki Usmani : perspektif sejarah', 2016, p. 374 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39413> [accessed 11 June 2023].

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

cenderung fokusnya adalah terkait esensi pemikiran terkait hubungan kedua kerajaan itu dalam khazanah politik Islam

Hartono juga sama melakukan penelitian tentang Aceh dan Turki yang menghasilkan diplomasi dari kerjasama dakwah Islam dalam perdagangan abad ke 16-19 M dilakukan dengan waktu yang cukup lama, kerja samanya dibangun dengan harmonis sehingga tercatat Aceh dan Turki saling tolong-menolong dalam aktivitas perdagangan mereka di bidang ekonomi.[13] Artinya, kembali bahwa berbeda apa yang akan dikaji oleh penulis dengan penelitian sebelumnya dari Hartono, bahwa penulis lebih fokus dalam persoalan pemikiran dan politik Islamnya.

Meskipun terdapat persamaan terkait tema yang dibahas, tetapi selain arah dan fokusnya berbeda penulis juga akan melakukan pengembangan dengan teori-teori baru sebagai novelty penelitian, seperti teori-teori Caplin dan Marbonm tentang kerjasama Internasional yang ini hal belum ada dalam penelitian sebelumnya, kemudian teori masuknya Islam di Indonesia yang juga akan menampilkan sosok nama Martin Van Bruinessen dengan teori-teori lain, serta relasi Islam dan negara menurut Azyumardi Azra yang hal ini juga belum tersentuh oleh penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih khususnya kepada aspek-aspek kesejarahan, istilah lainnya adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada data berbentuk teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan penjabaran data bersifat deskriptif pada kajian sejarah relasi antara kerajaan Aceh dan kerajaan Turki tentang politik dengan agama. Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan dan jenis datanya adalah data sekunder. Maksud dari data sekunder oleh peneliti yaitu data yang cara memperolehnya melalui studi kepustakaan dari bahan-bahan yang notabene langsung berkaitan dengan persoalan penelitian.[14]

B. Mengenal Aceh di dalam Lintas Sejarah Politik Islam

Kamaruzzaman dalam sejarah Aceh yang kemudian disederhanakan oleh Furqani pada tiga pembagian. Pada bagian pertama tentang pembentukan dan pengembangan peradaban. Kedua, pada masa kemunduran peradaban. Ketiga, merupakan fase dimana bangkitnya kembali suatu peradaban. Argumentasinya tentang fase pertama dimana diawali dengan pembentukan sebuah kerajaan Aceh bertempat di Peureulak, Aceh Timur. Bermula dari sini lah kerajaan Aceh membentuk peradabannya yang mampu mendominasi di nusantara dan menjadi corak tersendiri dalam suatu peradaban baru dengan lahirnya kerajaan Islam bertempat di Banda Aceh yaitu Samudera Pasai dan Aceh Darussalam.[15]

Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dalam kepemimpinan beliau menjadi puncak kegemilangan peradaban Aceh. Karena pada saat itu, Aceh memiliki struktur yang begitu

[13]Hartono, 159.

[14]Nurfazillah, 'Praktik Politik dalam Sejarah Islam Era Dinasti-Dinasti Islam', Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science, 6.1 (2020), 44 <https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.615>.

[15]Moch Syarif Hidayatullah, 'Bukti Hubungan Kerajaan Aceh dan Kesultanan Turki Utsmani dalam Naskah Khotbah Jihad', Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, 15.1 (2016), 56 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/595> [accessed 11 June 2023].

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

lengkap dimulai dari administrasi pemerintahan, adat hingga kebudayaan sampai undang-undang. Hal tersebut menjadi tidak heran karena pada tahapan pembentukan Aceh diwarnai Islam sebagai coraknya. Kemudian menjadi sebuah kesepakatan secara kolektif bahwa daerahnya menjadi suatu wilayah yang pertama kali Islam masuk hingga menyebutkannya sebagai awal-mula peradaban Islam itu lahir di nusantara.

Peradaban ini juga terus diwarnai oleh kekuatan Islam yang notabene sebagai identitasnya. Begitu menarik sebenarnya Islam di Aceh karena diketahui bahwa Islam sebagai identitas dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipakai sebagai agama, melainkan telah dipakai untuk kesehariannya dan juga kebudayaan yang melekat dengan rakyat Aceh sebagai ideologinya. Kehadiran Islam justru menjadi sebuah dasar negara yang menjadikannya sebagai hukum tertinggi, yang mengakibatkan bahwa Aceh berhasil mewujudkan agama Islam menjadi peradaban madani dan itu pun sebenarnya tidak terlepas juga oleh rakyat Aceh masa itu yang mempunyai kecerdasan tinggi, taat terhadap_hukum Allah dan sosial budaya begitu beragam.

Nafas Islam rakyat Aceh kesemuanya itu terhimpun dalam adagium *"adat bak po teumeureuhom, hukom baksyiah kuala, kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana"*. Mulai dari sini, agama Islam yang kemudian berkembang begitu pesat sebagai agama dianut oleh para penduduk bumi nusantara. Islam di Aceh itu pun pada perjalanannya ke depan menjadikannya sebagai peradaban yang hidup dengan bernafaskan keIslaman bagi kehidupan. Aceh juga mempunyai corak keIslaman begitu khas dalam sejarah karena Islam itu mereka terima langsung dari Madinah dan Mekkah sebagai sumber asalnya, belum lagi jika berbicara akulturasi antara Islam dan adat yang dikatakan amat sempurna, karena adat Aceh dijelaskan merupakan adatnya adalah Islam dan jelas berarti bahwa Islam sudah melekat dan menjadi adat rakyat Aceh.[16]

Pada tahapan sejarahnya bahwa Islamisasi dunia melayu terlihat unik dan menarik yang karenanya mengalami sebuah proses begitu panjang dengan melahirkan corak hingga bertahan sampai sekarang. Hal itu berbeda dengan watak Islamisasi yang terjadi di wilayah lain seperti, Timur Tengah, Eropa, dan Afrika karena pada dasarnya Islamisasi yang ada di Melayu berwatakan Islam yang damai, moderat atau disebut dengan nomenklatur Islam Wasathiyah. Watak tersebut yang berbeda dengan wilayah lain karena para pendakwah atau penyebar serta pembawa Islam saat menyampaikan menyesuaikan dengan wilayahnya, sebagai contoh Melayu yang berwatak damai tentu harus menyesuaikan dengan watak wilayahnya.[17]

Berangkat dari itu semua yang notabene melayu memiliki ciri khas Islam yang damai, maka penulis juga memberikan informasi sedikit bahwa dalam Islam, urgensi dari aplikatif budaya hingga ilmu agar sampai dirasakan oleh masyarakat yang dewasa ini merupakan tujuan tertinggi dari kehidupan manusia betapa amat penting juga disertakan karena sangat berdekatan sekali. Al-Quran juga menekankan budaya dan ilmu yang terangkum dalam beberapa hal yaitu al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber yang dengan ini mutlak

[16]Hidayatullah, 56–57.

[17]Rahimin Affandi Abd Rahim Affandi Abd Rahim and others, 'Relasi Aceh dan Turki dalam Islamisasi Dunia Melayu: suatu Analisis', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30.1 (2015), 26 <https://www.neliti.com/publications/144788/> [accessed 11 June 2023].

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

kebenarannya dalam setiap usaha keilmuan. Pembudayaan ilmu cara mencapainya tentu tidak terlepas dari usaha yang berdasarkan iman, akhlak dan tauhid. Semua yang tergolong dalam kegiatan ilmu mendapatkan penghargaan yang tinggi, seperti para cendikiawan-cendikiawan muslim, dan untuk meraih kesempurnaan iman dan ibadah kepada Allah SWT, salah satu jalannya adalah dengan ilmu.[18]

Selanjutnya berbicara tentang Turki apakah ada kaitanya yang membentuk pemikiran dan paradigma Aceh berbeda dengan wilayah lain di nusantara ini, penulis mendeteksi tentang jejak-jejak Turki di Aceh bahwa sampai detik ini, jejak itu sebenarnya dapat terlihat. Penulis memberikan sebuah contoh diantaranya adalah makam-makam di gampong Bitai, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh. Hal tersebut sebuah bukti sejarah tentang hubungan antara Aceh dengan kekhalifahan Turki, dan belum lagi dengan makam-makam para ulama, guru-guru dan para prajurit Turki. Karena semua itu diketahui bahwa penyebaran agama Islam di Aceh tidak bisa dipisahkan begitu saja dari ulama-ulama yang berasal dari Turki.[19]

Sebelum melangkah lebih jauh penulis mengajak sedikit kebelakang tentang peradaban Aceh yang dikatakan mengalami kemunduran, peristiwa itu dimulai ketika terjadi peperangan terhadap kolonial Belanda pada tahun 1873 Perang yang terjadi tentu banyak sekali mengorbankan nyawa dan biaya sangat besar dengan tujuan mempertahankan kedaulatan dan kesejahteraan, sehingga menyebabkan lemahnya sebuah peradaban Aceh yang sudah dibentuk dan dianggap juga sudah begitu mapan. Pada masa peperangan tentu fokusnya menjadi berubah, karena pada waktu itu bukan lagi usaha untuk membentuk dan membangun tetapi berubah menjadi cara mempertahankan kedaulatan dan sebisanya mengalahkan para musuh di medan gerilya pertempuran, kemudian menyebabkan kehidupan rakyat Aceh hidupnya berpindah-pindah.

Aceh melemah pada fase ini, karena hal itu disebabkan terjadinya peperangan begitu dahsyat dan perang yang berkepanjangan sungguh sangat melelahkan. Aceh sangat tangguh yang membuat dalam catatan sejarah sulit ditaklukan oleh penjajah dan menjadikan Aceh memiliki ciri khas tersendiri dalam gerilya peperangan. Dalam peperangan pun juga Aceh tidak pernah berhenti berperang yang menyebabkan sulit ditaklukan, hingga terjadi sebuah peristiwa yaitu pasang surut perdamaian. Pernah sesekali damai, namun perang yang terjadi juga tak ada henti-hentinya. Dampak negatif serta akibat didapat rakyat Aceh adalah kehilangan akan identitas yang telah dibangun pada masa peradaban begitu jaya, berabad-abad lamanya peradaban dibangun menghancurkan sendi-sendi kehidupan. Aceh terus bergejolak dengan panas api membara perjuangan melawan penjajah yang dideklarasikan oleh Belanda pada tahun 1873 terhadap kesultanan Aceh.

Peperangan yang tidak tahu kapan berhentinya ini mengakibatkan terjadinya rasa apatis pada rakyat Aceh yang berharap adanya sebuah perdamaian. Bahwa peristiwa perang Aceh yang begitu panjang yang terjadi dalam fase peradaban mulai mengalami kemapanan hingga pada akhirnya pun juga mengalami kondisi melemah. Aceh dikatakan kehilangan identitasnya, karakter bangsa dan sumber dayanya karena akibat dari perang yang begitu lama, akhirnya berdampak kepada sektor bidang politik, ekonomi, budaya hingga sampai

[18]Rahim and others, 29.
[19]Zuboidi, 117.

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

kepada agama. Sungguh sejarah begitu amat pilu yang terjadi pada rakyat Aceh, karena konflik menyebabkan Aceh harus mengangkat senjatanya guna mengusir para penjajah dengan banyaknya korban nyawa berjatuhan serta harta-harta benda. Pada fase itu juga Aceh banyak sekali kehilangan para pemimpin cerdas dan ilmuwan hebat yang banyak gugur di medan pertempuran menyebabkan sumber daya manusia berkurang.

Semangat juang yang diperlihatkan oleh Aceh menjadikannya sebagai tinta emas di dalam catatan sejarah dewasa ini, peperangan sebagai suatu tragedi kemanusiaan yang sangat tidak dikehendaki sebenarnya. Akan tetapi, semangat keIslaman menjadi nafas perjuangan yang selalu digelorakan oleh rakyat Aceh dengan istilah jihad fisabilillah melawan para kaphe-kaphe penjajah. Aceh yang kental dan kuat akan ajaran agama Islamnya membuat semangat jihad begitu revolusioner, karena melihat musuh yang ada di depan mata ini adalah kolonial Belanda dengan notabene bukan beragama Islam.

Kemudian jika berkaca dalam situasi dan kondisi versi jihad di Aceh, sesuatu yang penulis anggap menarik jika membaca definisi jihad serta teori esensi dari jihad oleh Azca. Dalam teori tersebut Al-Jurjani memberikan istilah jihad yaitu "*al-du'a ila:al-di:n al-haqq"* yang artinya ajakan menuju agama yang benar. Secara rinci juga Iqbal mengemukakan jihad itu merupakan suatu "keinginan untuk bekerja keras dan berjuang di dalam melawan kejahatan, sehingga ia membagi jihad itu ke dalam 3 (Tiga) bagian diantaranya; 1) jihad digunakan sebagai sarana penyucian diri; 2) jihad menjadi sarana membantu sesama, pengajaran, meningkatkan kondisi sosial; 3) jihad sebagai perjuangan militer.[20]

Melihat dari tiga bagian itu tentu penulis tampak menyoroti jihad pada bagian ketiga sebagai perjuangan militer sebagai upaya dan sarana dalam jihad yang terjadi di Aceh pada abad ke 17 sampai 19, karena pada kenyataannya penindasan dan penjarahan oleh kolonial Belanda sebagai pemicu utamanya yang menyebabkan rakyat Aceh penuh dengan semangat membara dalam mempertahankan tanah airnya dari ancaman-ancaman kolonialisme dan imperialisme Belanda. Selain itu juga, dalam sebuah naskah hikayat perang sabil pada tahun 1870 an bahwa para pemuka-pemuka agama menyampaikan tentang manfaat kepada laki-laki kita mati syahid dalam berjihad[21], ini ditemui di perguruan tinggi Universitas Leiden Belanda sebagai berikut:

> "Allah akan mengampuni semua dosa mereka; Mendapatkan tempat di dalam surga dengan berbagai kenikmatan; Kuburnya menjadi luas dan ia akan sentosa di dalamnya;Terhindar dari bahaya hari kiamat; Di dalam surga akan diberikan pakaian yang begitu indah dan permata-permata; memperoleh istri bidadari satu mahligai dengan jumlah 72 orang, dan Mendapat pengampunan dari Tuhan dosa 70 kerabat dari orang yang mati syahid di jalan Allah."

C. Politik Islam Menghubungkan Antara Islam Aceh dengan Islam Turki

Melalui fase-fase terhadap suatu sejarah yang tercatat dalam pergumulan politik di Aceh, tentu ada hal yang perlu diamati, terlebih khusus terkait dengan isu dan aktor pada orang Aceh dalam cerita begitu superior tentang bagaimana memperjuangkannya. Dari suatu

[20]Hidayatullah, 57-58.

[21]Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah* (BAnda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh, 1999), 169.

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

peristiwa begitu penting untuk ditelaah yaitu tentang para tokoh yang memiliki peran pada awal terhadap kondisi politik di Aceh, salah satunya adalah para tokoh ulama yang bermuara dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Mereka pun datang ke Aceh dengan mendirikan sebuah kerajaan yang notabene guna untuk melakukan suatu perluasan untuk jazirah Islam di Nusantara.[22]

Peran ulama begitu eksis sebagai aktor politik di Aceh, hingga dapat ditemui di kerajaan-kerajaan yang mengabdikan diri sebagai qadhi malik al-adil. Berikutnya, ketika terjadi suatu keterlibatan antara dua pihak yaitu para elit istana dan para ulama dalam penyerahan kekuasaan saat kolonial Belanda melakukan penyerangan di Aceh. Maka, peran tokoh ulama sebagai aktor utama dalam politik, itu pun berjalan dari fase di mana Belanda melakukan penyerangan hingga bersatunya Aceh dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1945.[23]

Terlepas dari itu semua tentu pengaruh dari eksternal Aceh juga mempengaruhi dalam tatanan politik yang ada. Intervensi terhadap tatanan politik itu muncul melalui Persia dan Arab, utamanya dari bahasa politik.[24] Azra juga menjelaskan bahwa dari kosa kata politik Islam yang digunakan dewasa ini begitu meluas ketika berdirinya institusi politik Islam pada abad ke-13 yaitu tegak berdirinya kerajaan Islam Kesultanan Samudra Pasai.[25] Intervensi itu pun juga dari Turki yang atmosfernya begitu terasa dengan adanya pembinaan politik yang tercatat pada sejarah kerajaan Aceh.[26]

Penulis memperhatikan tentang relasi kedua kerajaan ini pada abad ke-19, karena pada abad itu merupakan munculnya hubungan kembali kerajaan. Pada abad itu merupakan suatu peristiwa di mana Hindia Belanda memulai perjalanannya ke wilayah Sumatera dan pada akhirnya membuat kesultan Aceh begitu cemas, sehingga ingin menguatkan kembali relasi yang telah dibangun dulu karena sudah lama vakum. Selanjutnya, pada waktu itu kesultanan Aceh bernama Sultan Mansur Syah meminta pendeklarasian kerajaan Turki untuk sekiranya dapat menerima Aceh sebagai wilayah bawahan yang dinaunginya serta mengirimkan perwakilannya ke Istanbul pada tahun 1851.[27]

Dalam sumber barat tercatat di tahun setelahnya bahwa sebagian petinggi Turki secara diam-diam datang mengunjungi Aceh, ikut serta membantu melawan penjajah Belanda. Walaupun jumlah itu tidak dapat diketahui berapa jumlahnya yang datang ke Aceh, salah satu petinggi Turki pun saat itu meninggalkan Aceh kisaran tahun 1875 dan berada di Aceh kurang lebih sekitar 20 harian, yang kecewa dengan perselisihan antara pemimpin-pemimpin Aceh. Pada tahun 1876 artileri Turki yaitu dua pejabatnya yang berangkat ke Aceh juga diketahui di singapura. Selanjutnya, Aceh masih terus meminta bantuan pada masa sultan baru Aceh Daud Syah dan Tuanku Hasyim dengan mengirimkan sebuah surat, akan tetapi

---

[22]Kamaruzzaman Kamaruzzaman, 'Relasi Islam Dan Politik Dalam Sejarah Politik Aceh Abad 16-17', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16.2 (2016), 276 <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.494>.

[23]Kamaruzzaman, 276–77.

[24]Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 77.

[25]Azra, 78.

[26]Kamaruzzaman, 277.

[27]Cezmi Eraslan, *Abdilhamid ve Islambirligi* (Istanbul: Otuken Publications, 1992), 90.

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

surat itu ketahuan oleh penjajah Belanda yang berada di Batavia.

Sultan Daud Syah pada tahun 1897 mengirimkan surat kepada sultan Abdul Hamid II melalui konsulat Turki yang berada di Batavia. Isi surat itu Daud Syah menceritakan kembali relasi antara kerajaan Turki dan kerajaan Aceh yang menyebut bahwa hubungan itu telah terjadi sejak masa sultan Selim, yang mengatakan Aceh kedudukannya berada di bawah kekaisaran Turki dan tidak hanya itu bahwa Daud Syah juga mengadukan perlakuan penjajah Belanda yang bengis terhadap rakyat Aceh dengan mengepung desa-desa di Aceh. Surat tersebut pun sampai ke Istanbul, akan tetapi tidak merubah keadaan di Aceh, pada akhirnya sultan Daud Syah tercatat di tahun 1903 ditangkap oleh penjajah Belanda dan mengakhiri sementara perlawanan rakyat Aceh.[28]

Penulis mencoba menyederhanakan bentuk pemahaman relasi antara Aceh dengan Turki melalui dasar pemikiran tentang sejarah awal adanya perang salib dalam percaturan politik dan agama secara global, umat Islam kala itu memang jelas sangat memperjuangkan tentang bentuk idealisme sebuah teori kerajaan Dar Islam sebagai wilayah kawasan Islam dan Dar Harbi sebagai wilayah kawasan perang. Orang Arab Timur Tengah juga disebut memang lebih awal dalam mempraktekkan serta menguasai jalur pada sektor perdagangan[29], sehingga wajar saja jika mereka memang betul-betul lebih terdepan dalam memahami konteks perdagangan dijalankan secara makro, Ini kemudian dikonstruksi oleh sebagian sarjana politik Islam dalam teori-teori politik Islam.

Hasil yang didapat adalah asal usul kedua etnis itu mengklaim bahwa peta dengan keberadaan dua blok besar yang menguasai dunia berdasar pada kekuatan persenjataan dan kekuatan agama: blok Islam dan non Islam (Portugis merupakan perwakilan beragama Kristen yang memusuhi agama Islam). Di kawasan blok Islam juga terbagi dalam beberapa blok, diantaranya: 1) Turki sebagai pemegang status kekhalifahan Islam dari aspek kekuatan bersenjata/ militer; 2) Mughal dan Saljuk hampir sama dengan Turki yang memiliki juga persenjataan begitu kuat; 3) Timur Tengah yang menjaga penyangga kekuataan keilmuan Islam sebagai pusatnya; dan 4) kawasan Melayu yang memerlukan perlindungan dari 1,2, dan 3, sebagai contoh dewasa ini telah beredar rumor tentang negara Portugis sebagai negara penjajah di Malaka, maka semua itu dibicarakan secara luas oleh pimpinan umat pada saat berlangsungnya musim haji di mekkah.[30]

Penulis dalam catatan analisisnya kedekatan serta hubungan harmonis antara Islam Aceh dengan Islam Turki memang sejarah mencatat bahwa hal itu bermula dari kejayaan Aceh Darussalam pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam berkisar pada tahun 1590 sampai 1636. Aceh menjadikan wilayahnya sebagai pusat perdagangan yang begitu sibuk di Asia Tenggara. Pada waktu salat Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda ia mengirimkan sebuah hadiah ke kerajaan Islam Turki melalui utusan dan kedatangan perwakilannya itu pun diterima dengan baik oleh Kerajaan Turki Usmani serta mendapat balasan dengan memberikan Aceh berupa Meriam dan penasihat militer guna membantu memperkuat di sektor angkatan perang bersenjata

[28]Zuboidi, 124-125.

[29]Thomas Braddel, 'On The History of Achene', *The Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia*, 5 (1851), 18.

[30]Rahim and others, 29.

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

Aceh.

Pada abad ke-18 dan puncaknya di ab ke-19 merupakan mulainya keterlibatan Aceh dalam konflik dengan penjajah Belanda dan Inggris, sejarah mencatat bahwa pada abad itu wilayah basis Aceh di Semenanjung Malaya diduduki oleh Inggris yaitu pulau Pinang dan Kedah. Belanda mulai masuk dan menguasai pada tahun 1871 yang langsung meminta restu juga dari Inggris, sehingga tidak lama berselang 2 tahun Belanda mendeklarasikan perang terhadap Aceh. Belanda dapat dikatakan gagal sebenarnya dalam menaklukan Aceh saat meletusnya perang pada tahun 1883, 1892, 1893. Berhasilnya Belanda menguasai Aceh itu saat dipimpin oleh J.B Van Heutsz sebagai panglima militer Belanda dengan siasat dan taktik dari seorang Snouck Hurgronje yang merupakan penasehat kolonial Hindia Belanda kala itu.[31] Strateginya adalah bahwa cara menaklukan Aceh bukan dari militernya atau angkatan bersenjatanya melainkan dari Ulamanya, sehingga ia mencoba merusak dari dalam dengan nama samaran Haji Abdul Gaffar yang mengaku sebagai seorang ulama padahal ia adalah seorang nasrani.

Berbicara jauh ke depan dengan sebuah analisis yang disampaikan oleh penulis menyasar dalam sejumlah media Islam yang berkaitan erat dari topik relasi antara Islam Aceh dengan Islam Turki bahwa pada rentang waktu abad ke-20an media seperti Pembela Islam, Bintang Hindia, Medan Moeslimin serta sebagian dari tokoh-tokoh pergerakan dari Indonesia yaitu Formichi yang mendapatkan jawaban positif melalui pengelaborasian dengan kaum muslim Indonesia berada ditengah-tengah peristiwa di Islam Turki. Sebagai suatu contoh adalah media Islam Indonesia berkisar pada Januari 1926 menggagas sebuah tulisan yang berjudul *Toerki Baroe*". Atas usaha-usaha yang dilakukan oleh Mustafa Kemal menjadi inspirator bagi pembaharuan kemajuan gerakan di kawasan Hindia Belanda.[32]

Spirit dan semangat Mustafa Kemal dalam pembaharuan tercatat oleh media Bintang Hindia, salah satu bentuk pembaharuan yang diambil adalah tentang usaha dalam memajukan kelas pekerja lokal, menyediakan tempat sekolah untuk kaum wanita, dan melakukan pendirian pemerintahan republik. Terlepas dari itu, Bintang Hindia juga mempunyai hasrat untuk menghilangkan sesuatu yang bersifat kuno takhayul bahkan itu jikalau berasal dari bahasan tentang warisan dan keturunan, apalagi kesemuanya itu berdampak dalam menghambat kemajuan dan pembaharuan bagi anak negeri.

Urgensi dari aspek lain tulisan "Toerki Baroe" oleh Mustafa Kemal dalam keputusannya itu membuat Turki sebagai salah satu negara modern. Karena dalam catatan sejarah bahwa ia dikatakan tidak hanya membubarkan sistem lembaga kekhalifahan, tetapi juga membuat suatu pondasi kokoh bahwa agama di dalam negara modern posisinya berada di eksternal dari urusan sistem pemerintahan.[33] Hal tersebut bagi kalangan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia, terlebih khusus yaitu Soekarno yang menyebutkan bahwa kebijakan Mustafa Kemal bersifat konkrit dalam suatu contoh untuk Indonesia bahwa cita-citanya membangun negara yang modern ini tidak hanya dibatasi oleh satu agama saja, melainkan sifatnya keberagaman sebagaimana itu negara Indonesia yang sampai detik ini keberagaman

[31]Hidayatullah, 67–69.

[32]Jajat Burhanuddin and others, 'Pasang surut hubungan Aceh dan Turki Usmani : perspektif sejarah', 2016, 387 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39413> [accessed 11 June 2023].

[33]Burhanuddin and others, 'Pasang surut hubungan Aceh dan Turki Usmani', 387–388.

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

itu hidup. Seperti halnya suatu adagium bahwa kemajemukan dan keberagaman adalah suatu keniscayaan.

D. Simpulan

Tulisan ini membuktikan dan menunjukkan tentang Peradaban Aceh dan Turki yang terus diwarnai oleh kekuatan Islam yang notabene sebagai identitasnya. Begitu menarik sebenarnya Islam di Aceh karena diketahui bahwa Islam sebagai identitas dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dipakai sebagai agama, melainkan telah dipakai untuk kesehariannya dan juga kebudayaan yang melekat dengan rakyat Aceh sebagai ideologinya. Kehadiran Islam justru menjadi sebuah dasar negara yang menjadikannya sebagai hukum tertinggi, yang mengakibatkan bahwa Aceh berhasil mewujudkan agama Islam menjadi peradaban madani dan itu pun sebenarnya tidak terlepas juga oleh rakyat Aceh masa itu yang mempunyai kecerdasan tinggi, taat terhadap hukum Allah dan sosial budaya begitu beragam.

Terlepas dari itu, tulisan ini juga menjelaskan bahwa pengaruh dari eksternal Aceh juga mempengaruhi dalam tatanan politik yang ada. Intervensi terhadap tatanan politik itu muncul melalui Persia dan Arab, utamanya dari bahasa politik. Azra juga menjelaskan bahwa dari kosa kata politik Islam yang digunakan dewasa ini begitu meluas ketika berdirinya institusi politik Islam pada abad ke-13 yaitu tegak berdirinya kerajaan Islam Kesultanan Samudra Pasai. Intervensi itu pun juga dari Turki yang atmosfernya begitu terasa dengan adanya pembinaan politik yang tercatat pada sejarah kerajaan Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Ibrahim, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh, 1999)

Am, Mirhan, 'Proses Pembentukan Komunitas Muslim Indonesia', *Jurnal Studia Insania*, 2.2 (2014), 79–88 <https://doi.org/10.18592/jsi.v2i2.1093>

Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 1999)

Braddel, Thomas, 'On The History of Achene', *The Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia*, 5 (1851), 18

Burhanuddin, Jajat, Saiful Mujani, Jamhari, Didin Syafruddin, Fuad Jabali, Ali Munhanif, and others, 'Pasang surut hubungan Aceh dan Turki Usmani : persektif sejarah', 2016 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39413> [accessed 11 June 2023]

Burhanuddin, Jajat, Saiful Mujani, Didin Syafruddin, Fuad Jabali, Ali Munhanif, Saiful Umam, Ismatu Ropi et al., 'Pasang surut hubungan Aceh dan Turki Usmani: perspektif sejarah', 2016

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39413> [accessed 11 June 2023]

Eraslan, Cezmi, *Abdilhamid ve Islambirligi* (Istanbul: Otuken Publications, 1992)

Gunawan, Edi, 'Relasi Agama dan Negara (Perspektif Pemikiran Islam)', *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 15.2 (2014), 185–200

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

<https://www.neliti.com/publications/30636/> [accessed 11 June 2023]

Hartono, Hartono, 'Diplomasi Aceh dan Turki Utsmani: Kerja Sama Dakwah Islam dalam Bingkai Perdagangan Abad XVI-XIX Masehi', *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19.2 (2022), 159–66 <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.19253>

Hasbullah, Moeflich, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)

Hidayatullah, Moch Syarif, 'Bukti Hubungan Kerajaan Aceh dan Kesultanan Turki Utsmani dalam Naskah Khotbah Jihad', *Thaqafiyyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15.1 (2016), 52–73 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/595> [accessed 11 June 2023]

Kamaruzzaman, Kamaruzzaman, 'Relasi Islam dan Politik dalam Sejarah Politik Aceh Abad 16-17', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16.2 (2016), 267–92 <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.494>

Marbun, Coplin, *Pengantar Politik International* (Jakarta: Sinar Baru, 2003)

Nurfazillah, 'Praktik Politik dalam Sejarah Islam Era Dinasti-Dinasti Islam', *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science*, 6.1 (2020), 43–62 <https://doi.org/10.22373/jai.v6i1.615>

Rahim, Rahimin Affandi Abd Rahim Affandi Abd, Amirulhakim bin Ahmad Nadzri, Abdul Aziz bin Abdul Wahab, and Aisyah Faizah binti Zaki, 'Relasi Aceh dan Turki dalam Islamisasi Dunia Melayu: suatu Analisis', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30.1 (2015), 144788 <https://www.neliti.com/publications/144788/> [accessed 11 June 2023]

Syafrizal, Achmad, 'Sejarah Islam Nusantara', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2015), 235–53 <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>

Zuboidi, Hayatullah, 'Kepentingan Utsmani Menjalin Hubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam', *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1.2 (2018) <https://doi.org/10.22373/jp.v1i2.3433>

 DOI: https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.8914